

I. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pasang surut industri pergulaan di Indonesia sejak beberapa tahun lalu, telah membuat jumlah pabrik gula di Indonesia cenderung terus berfluktuasi. Fluktuasi tersebut terjadi karena ditutupnya beberapa pabrik yang dianggap sudah tidak ekonomis lagi dan dibangunnya pabrik gula baru khususnya di luar Jawa (CIC, 1998). Tabel 1 menyajikan jumlah pabrik gula dan penyebaran serta kapasitasnya.

Tabel 1. Penyebaran Jumlah Pabrik Gula dan Kapasitasnya, 1998.

Propinsi	Jumlah Pabrik (unit)	Kapasitas Tebu (ton/hari)	Kapasitas Gula (ton/hari)	Proporsi (%)
JAWA :				
- Jawa Barat	8	16.876	1.096,4	7,9
- Jawa Tengah	16	35.985	2.479,4	17,9
- Jawa Timur	33	89.018	6.308,3	45,6
Sub Total	57	141.879	9.884,1	71,4
LUAR JAWA :				
- Kalsel	1	4.635	215,6	1,6
- Lampung	6	45.482	2.799,0	20,2
- Sulsel	3	7.979	383,5	2,8
- Sumut	2	8.395	555,8	4,0
Sub Total	12	66.491	3.953,9	28,6
Total	69	208.370	13.838,0	100,0

Diolah dari berbagai sumber oleh Indocommercial, 1998.

Penyebaran pabrik gula sangat berkorelasi dengan penyebaran areal perkebunan tebu, bahkan menjadi unit terpadu, karena tebu sebagai bahan baku utama dan satu-satunya bahan baku bagi pabrik gula tersebut. Di sisi lain sesuai dengan karakteristik tanaman tebu maka pabrik gula tidak dapat berjauhan dengan lokasi kebun tebunya.



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik IPB



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor
MB-IPB

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Penguipaan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Penguipaan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Berdasarkan uraian di atas maka sangat wajar jika pabrik gula di Indonesia terkonsentrasi di pulau Jawa, karena daya dukung tanah dan iklim di pulau Jawa memang sangat memungkinkan untuk dijadikan sebagai sentra produksi tebu.

Terdapatnya berbagai kendala dalam perkembangan industri gula tebu akhir-akhir ini kiranya telah menyebabkan produksinya cenderung menurun, seperti disajikan dalam Tabel 2. Jika pada tahun 1993 produksi tebu mencapai 32.8 juta ton dengan produksi hablur sebesar 2,5 juta ton, maka pada tahun 1997 telah turun menjadi 27,9 juta ton dengan produksi hablur sebesar 2,2 juta ton (CIC, 1998).

Tabel 2. Perkembangan Produksi Tebu, Gula, dan Tingkat Rendemen 1993 – 1998.

Tahun	Produksi Gula (ton)	Produksi Gula (ton)	Perkembangan (%)	Rendemen (%)
1993	32.833.845,8	2.470.307,8	--	7,52
1994	10.264.959,2	2.435.635,0	-1,40	8,05
1995	30.083.264,5	2.096.054,4	-13,94	6,97
1996	28.502.325,8	2.091.754,9	-0,21	7,34
1997	27.983.012,7	2.191.985,9	4,79	7,83
1998*)	16.350.494,7	925.584,0	--	5,66
Perkembangan rata-rata			-2,69	

*) Sampai dengan 30 September

Sumber : P3GI, diolah.

Secara umum produksi gula hablur ini selama periode 1993-1997 telah turun sebesar 2,69 persen per tahun. Hal ini didukung pula oleh tingkat rendemennya yang senantiasa berfluktuasi. Pada tahun 1993 tingkat rendemen tebu sebesar 7,52 persen yang kemudian naik menjadi 8,05 persen pada tahun 1994. Pada tahun 1995 turun menjadi 6,97 persen dan pada tahun 1996 kembali meningkat menjadi 7,34 persen serta pada tahun 1997 kembali mengalami peningkatan menjadi 7,83 persen. Sementara pada tahun 1998

Hak cipta dilindungi Undang-Undang



MB-IPB
Fragran Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Penguatan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Penguatan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



hanya mencapai 5,66 persen akibat curah hujan yang besar pada tahun tersebut.

Dalam perkembangannya, sebagian besar petani peserta TRI mengalihkan usahataniya ke tanaman lain, sehingga membuat beberapa pabrik gula di Jawa belakangan ini kekurangan bahan baku. Terjadinya kondisi ini disebabkan oleh berkurangnya motivasi petani untuk menanam tebu karena tanaman lain lebih menguntungkan.

Di lain pihak pabrik gula di Jawa menghadapi situasi yang tidak menguntungkan seperti makin menciutnya lahan, makin berkurangnya jumlah tenaga kerja di sektor pertanian dan peningkatan biaya operasional yang lebih cenderung lebih tinggi dari peningkatan harga output. Luas lahan di Jawa semakin berkurang karena penggunaan di luar sektor pertanian seperti jalan, bangunan, industri dan lain-lain. Di samping itu kebijakan pemerintah yang berpengaruh terhadap penggunaan lahan pertanian yang semakin menguntungkan tanaman pangan terutama padi, menyebabkan lahan yang disediakan untuk tanaman tebu semakin tertekan.

Selain itu tidak semua pabrik gula berada di wilayah yang memungkinkan pengembangan ke lahan kering, atau bila mungkin secara ekonomis tidak cukup luas. Perkembangan ketersediaan tenaga kerja untuk budidaya tebu semakin menurun baik jumlah maupun mutunya. Hal itu antara lain disebabkan oleh menyusutnya tenaga kerja yang sudah berpengalaman karena usia yang sudah tua dan orientasi angkatan kerja yang lebih muda ke luar sektor pertanian.

Salah satu pabrik gula yang mengalami kondisi seperti diuraikan di atas adalah pabrik gula Tasikmadu. Pabrik Gula Tasikmadu adalah salah satu perusahaan gula negara yang bergerak dibidang perkebunan tebu dan pabrik gula putih (pasir). Produk utama PG. Tasikmadu adalah gula putih. Perkembangan produksi tebu, yang merupakan bahan baku gula putih, dalam

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik IPB



MB-IPB
Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



tahun 1998 mengalami penurunan. Dalam tahun 1997 tebu yang dihasilkan sebesar 3,352,575 ku. Kemudian produksinya menurun, yaitu sebesar 3,249,862 ku pada tahun 1998 dan pada tahun 1999 jumlah tebu juga mengalami penurunan (3,211,092 ku). Tingkat rendemen pun mengalami penurunan, yaitu dari sebesar 7,65 persen pada tahun 1997, menjadi 7,61 persen pada tahun 1998 dan pada tahun 1999 hanya 6 persen. Adanya berbagai situasi yang tidak menguntungkan tersebut semakin menuntut pabrik gula untuk menggunakan sumberdaya yang dimilikinya seefisien mungkin. Hal ini hanya mungkin dapat dilaksanakan dengan suatu perencanaan untuk menggunakan sumberdaya secara optimal.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik IPB B. PERUMUSAN MASALAH

Dengan terbukanya persaingan bebas telah mendorong para produsen gula dalam negeri untuk meningkatkan efisiensinya jika tidak ingin tersingkir. Adapun faktor penentu efisiensi dalam pabrik gula meliputi karakteristik produksi tebu, terutama yang mempunyai implikasi ekonomi.

Dalam menjalankan usahanya, pabrik gula bertujuan untuk memperoleh keuntungan maksimal. Namun dalam menjalankan kegiatannya, pabrik gula ini menghadapi kendala-kendala seperti semakin terbatasnya lahan yang tersedia bagi tanaman tebu baik dalam luas, jenis, kualitas maupun lokasinya; semakin berkurang tenaga kerja untuk kegiatan di pabrik gula maupun di lapangan usaha tani tebu; dan terbatasnya kapasitas giling yang disebabkan oleh kondisi mesin yang sudah *obsolete*. Selain itu, adanya faktor kelembagaan seperti aturan bagi hasil, tata niaga tebu dan lain-lain yang menyebabkan biaya meningkat juga merupakan salah satu kendala. Tebu hasil TRI yang digiling di pabrik gula menghasilkan gula yang secara formal adalah milik petani. Pabrik gula menerima sebagian gula yang dihasilkan sebagai 'ongkos giling'. Pembagian ini dilakukan



MB-IPB
Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor



dengan ketentuan yang ditetapkan pemerintah, dan secara umum disebut bagi hasil.

Pada dasarnya, pembagian gula hasil penggilingan TRI dilandasi pengertian bahwa makin tinggi mutu tebu yang digiling makin banyak bagian yang diterima petani dan makin sedikit 'ongkos giling' yang diterima pabrik gula. Selama ini pemerintah menerapkan sistem natura dimana jika petani menggilingkan tebunya ke pabrik gula maka petani mendapat 65% dan pabrik 35% hasil olahan tebu tadi. Bagian petani (65%) tadi dijual dengan harga provenue yaitu sebesar Rp 2,500/kg. Provenue gula tersebut dinaikkan oleh pemerintah secara berkala sedangkan pabrik semula diwajibkan menyeter 96% produksinya ke Bulog dan 4% sisanya boleh dijual.

Dengan adanya kendala-kendala tersebut, maka tingkat keuntungan yang akan dicapai menjadi terbatas sehingga tujuan pabrik gula dapat dirumuskan sebagai berikut : memaksimalkan tingkat keuntungan yang diperoleh dari kegiatan yang dijalankannya dalam batas-batas yang dimungkinkan oleh kendala yang dihadapinya (mencapai tingkat keuntungan optimal).

Adanya berbagai situasi yang tidak menguntungkan tersebut semakin menuntut pabrik gula dalam hal ini PG Tasikmadu untuk menggunakan sumberdaya yang dimilikinya seefisien mungkin.

Dari kondisi tersebut, maka dalam upaya optimalisasi pabrik gula Tasikmadu diperlukan suatu analisis kondisi optimal pabrik gula Tasikmadu, sehingga pada akhirnya dapat diberikan suatu alternatif kebijakan yang mungkin dapat memberi peluang perbaikan terhadap kinerja pabrik gula Tasikmadu. Sehingga perumusan masalahnya dapat diuraikan sebagai berikut yaitu :

1. Bagaimana kinerja pabrik gula Tasikmadu pada saat ini?
2. Faktor-faktor kendala utama apa yang dapat memperbaiki kinerja pabrik gula Tasikmadu?

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik IPPB



MB-IPB
Fragran Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



3. Bagaimana kondisi optimal pabrik gula Tasikmadu?
4. Alternatif kebijakan apa yang mungkin dapat memperbaiki kinerja pabrik gula Tasikmadu tersebut ?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

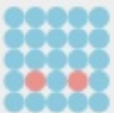
Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kinerja pabrik gula (PG) Tasikmadu pada saat ini.
2. Mengidentifikasi faktor kendala utama perbaikan kinerja pabrik gula Tasikmadu.
3. Mengetahui kondisi optimal pabrik gula Tasikmadu.
4. Memberikan alternatif kebijakan yang mungkin dapat memperbaiki kinerja pabrik gula Tasikmadu.

Dengan mengetahui hal-hal tersebut diatas, maka dapat diketahui apakah pabrik gula bekerja pada tingkat optimal dan tindakan yang diperlukan bila ternyata pabrik gula tersebut belum beroperasi pada tingkat optimal.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik IPB



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

MB-IPB

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.